JKIS: Jurnal Komunikasi dan Ilmu Sosial
E-ISSN: 2963-0517
P-ISSN: 2963-0525
https://dinastires.org/JKIS dinasti.info@gmail.com +62 811 7404 455
DOI: https://doi.org/10.38035/jkis.v4i4.3932
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/
Received: 2 Oktober 2026 | **Revised:** 20 Oktober 2026 | **Accepted:** 8 November 2026

Literasi Penyebaran Informasi Hoax di Platform Instagram Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGJ

Akbar Nanda Pratamajaya[1], Farida Nurfalah[2], Abdul Jalil Hermawan[3]
[1]Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon, Jawa Barat, Indonesia, akbarnanda2026@gmail.com.
[2]Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon, Jawa Barat, Indonesia, farida.nurfalah@ugj.ac.id.
[3]Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon, Jawa Barat, Indonesia, abdul.jalil.hermawan@ugj.ac.id.

Corresponding Author: farida.nurfalah@ugj.ac.id[1]

Abstract: *This study aims to examine the media literacy of Communication Science students at the Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Swadaya Gunung Jati, regarding the spread of hoaxes on Instagram. The study employs a qualitative descriptive approach, with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving three active student informants who use Instagram. Data analysis was conducted through data reduction—encompassing the selection, sorting, and simplification of data—using Potter's Media Literacy Theory and Karl Deutsch's Information Circulation Theory as analytical frameworks. The results indicate that the phenomenon of hoaxes on Instagram occurs within a media environment driven by ease of access, visual appeal, and content virality. The forms of hoaxes identified include account scams, fake celebrity news, inaccurate health information, viral issues lacking clear sources, conspiracy narratives, fraudulent job recruitment, and photo/video manipulation. The three informants demonstrated reasonably good media literacy skills across the dimensions of media access, message analysis, information evaluation, and media creation, although they remain at a stage transitioning from functional to early-critical literacy. Strategies employed by the students include source verification, cross-checking information, and exercising caution before sharing content. The study concludes that media literacy plays a crucial role in enabling students to act as responsible filters within the social media information circulation chain.*

Keyword: *Media Literacy, Hoax, Instagram, Information Circulation, Students.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui literasi media mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Swadaya Gunung Jati dalam menghadapi penyebaran informasi hoax di platform Instagram. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap tiga informan mahasiswa aktif pengguna Instagram. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data yang meliputi pemilihan, pemilahan, dan penyederhanaan data, dengan merujuk pada Teori Literasi Media Potter serta Teori Sirkulasi Informasi Karl Deutsch sebagai kerangka analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena hoax di Instagram berlangsung dalam lingkungan media yang didorong oleh kemudahan akses, daya

tarik visual, dan viralitas konten. Bentuk hoax yang ditemukan meliputi penipuan akun, berita selebritas palsu, informasi kesehatan tidak akurat, isu viral tanpa sumber jelas, narasi konspirasi, rekrutmen kerja palsu, serta manipulasi foto dan video. Ketiga informan menunjukkan kemampuan literasi media yang cukup baik pada dimensi akses media, analisis pesan, evaluasi informasi, dan kreasi media, meskipun masih berada pada tahap fungsional menuju kritis awal. Strategi yang diterapkan mencakup verifikasi sumber, crosscheck informasi, serta kehati-hatian sebelum membagikan konten. Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi media berperan penting menjadikan mahasiswa sebagai filter yang bertanggung jawab dalam rantai sirkulasi informasi di media sosial.

Kata Kunci: Literasi Media, Hoax, Instagram, Sirkulasi Informasi, Mahasiswa.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital yang pesat telah menyebabkan perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, khususnya dalam cara masyarkat memperoleh dan menyebarkan informasi. Internet dan media sosial telah mempercepat, memperluas, serta menyulitkan pengendalian arus informasi. Selain sebagai sarana komunikasi antarindividu, media sosial juga telah menjadi sumber utama informasi bagi masyarakat, termasuk kalangan mahasiswa.

Pada konteks ini, Instagram berperan strategis sebagai salah satu platform digital yang paling diminati oleh generasi muda karena tampilannya yang menarik dan kemudahan dalam membagikan konten visual. Namun, meskipun praktis, media sosial seperti Instagram juga menimbulkan tantangan besar, salah satunya adalah maraknya penyebaran informasi palsu atau hoax.(Fardiah et al., 2021)

Menurut Dian Andriany, Ike Junita Triwardhani (2025) Generasi Z yang aktif menggunakan Instagram, dengan usia minimal 17 tahun.Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan konsumsi berita Generasi Z dipengaruhi oleh prevalensi platform media sosial yang mudah diakses, serta tren dan influencer di ruang ini. Sementara responden menunjukkan pemahaman tentang potensi risiko yang terkait dengan berita palsu, mereka sering menghadapi tantangan dalam memverifikasi keandalan konten yang mereka temui. Menggaris bawahi perlunya strategi yang ditujukan untuk mempromosikan literasi berita. Studi ini menemukan bahwa kepercayaan pada sumber berita dipengaruhi oleh reputasi outlet media, daya tarik visual konten, dan pendapat jejaring sosial mereka. Temuan studi ini menggaris bawahi pengaruh yang meluas dari tren yang berlaku, influencer terkemuka, dan kemudahan akses ke informasi, terutama melalui platform media sosial, pada pola konsumsi berita Generasi Z. Sementara responden mengakui bahaya yang terkait dengan berita palsu, kecenderungan mereka untuk memverifikasi informasi tetap menjadi tantangan yang signifikan.(Andriany & Triwardhani, 2025)

Berdasarkan pendapat Mustamin, Hilmiyah, dan Nurdyansa (2021), karakteristik visual Instagram memudahkan penyebaran hoax di platform tersebut. Ini terjadi karena pengguna cenderung mempercayai konten yang menarik secara visual tanpa memeriksa keaslian sumbernya. Sebagai akibatnya, mahasiswa dan pengguna lain dapat terlibat dalam penyebaran informasi palsu, baik secara sadar maupun tidak. (Mustamin et al., 2021)

Hoax merupakan informasi yang belum terkonfirmasi kebenarannya namun disebarluaskan secara masif tanpa melalui proses verifikasi yang memadai. Hermawan dan Lestari (2021) menjelaskan bahwa berita hoax memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari berita yang layak dipercaya, di antaranya cenderung menciptakan kecemasan, kebencian, dan permusuhan; berasal dari sumber yang tidak jelas dan tidak dapat dimintai tanggung jawab; bermuatan pesan sepihak yang menyerang pihak tertentu; kerap mencatut nama tokoh berpengaruh untuk menambah kredibilitas palsu; serta menggunakan

judul yang provokatif untuk memancing perhatian dan mendorong penyebarannya seluas mungkin. Selain itu, hoax juga sering memanfaatkan sentimen fanatisme, ideologi, dan agama, maupun klaim mengatasnamakan suara rakyat guna memperkuat daya sebarnya di tengah masyarakat. Dampak dari penyebaran hoax ini tidak dapat dianggap remeh, sebab informasi yang belum terverifikasi dapat memicu kegaduhan di ruang publik, mendistorsi realitas, bahkan berujung pada konflik sosial di masyarakat. Karakteristik-karakteristik inilah yang menjadi dasar penting bagi individu, termasuk mahasiswa, untuk memiliki kemampuan literasi informasi yang memadai agar mampu mengenali dan menyaring hoax sebelum memercayai atau turut menyebarkannya. (Hermawan, A. J., & Lestari, 2021)

Febri Nurrahmi dan Hamdani M. 2020 menyatakan bahwa hoax menyebar dengan cepat karena rendahnya kemampuan masyarakat dalam melakukan verifikasi informasi. Walaupun mahasiswa memiliki akses terhadap pendidikan tinggi dan kemampuan berpikir kritis, banyak di antara mereka yang tetap mudah percaya pada informasi tanpa melakukan verifikasi terhadap sumber atau keaslian data. Data ini menegaskan bahwa mahasiswa belum memiliki tingkat literasi digital dan media yang cukup untuk menanggulangi tantangan dari arus informasi di zaman digital.(Nurrahmi & Syam, 2020)

Seiring meningkatnya penggunaan media sosial sebagai sumber informasi, kemampuan literasi media menjadi aspek yang sangat penting dalam menghadapi derasnya arus informasi digital, terutama informasi yang belum terverifikasi. Menurut Dian Nita Aryani dan Farida Nurfalah (2026) menjelaskan bahwa perkembangan media digital telah menjadikan Instagram sebagai salah satu sumber utama dalam memperoleh informasi bagi Generasi Z. Kemudahan akses informasi melalui media sosial memberikan manfaat dalam memenuhi kebutuhan informasi secara cepat, namun di sisi lain juga meningkatkan risiko penerimaan informasi yang tidak akurat apabila tidak diimbangi dengan kemampuan literasi media yang memadai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Generasi Z lebih tertarik pada tampilan visual berupa foto, video, maupun desain konten dibandingkan membaca isi informasi secara menyeluruh. Selain itu, penilaian terhadap kredibilitas informasi cenderung didasarkan pada popularitas akun, jumlah pengikut, dan tingkat kepercayaan terhadap akun tersebut, sementara kebiasaan melakukan verifikasi informasi melalui sumber lain masih tergolong rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dalam menerima dan mengevaluasi informasi belum berkembang secara optimal sehingga pengguna media sosial masih berpotensi menerima, mempercayai, bahkan menyebarkan informasi tanpa melakukan pengecekan terlebih dahulu. Oleh karena itu, Nurfalah dkk. menegaskan bahwa literasi media baru merupakan kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki setiap individu, karena tidak hanya mencakup kemampuan mengakses informasi, tetapi juga kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, serta merespons informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Peningkatan literasi media diperlukan agar masyarakat, khususnya Generasi Z dan mahasiswa sebagai kelompok pengguna aktif media sosial, mampu membedakan informasi yang benar dengan informasi yang menyesatkan, memahami etika bermedia digital, serta tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum terverifikasi.(Aryani & Nurfalah, 2026)

Pemirsa media membutuhkan literasi media karena teknologi digital menjadi semakin kompleks. Pemahaman kritis, analisis, penilaian, dan pengembangan pesan media merupakan kemampuan literasi media. Mahasiswa Studi Komunikasi membutuhkan literasi media untuk memahami bagaimana informasi digital dihasilkan, disebarluaskan, dan dipahami (Potter, 2004).

Menurut Karl Deutsch, fenomena penyebaran hoax di Instagram dapat dijelaskan melalui Teori Sirkulasi Informasi. Teori ini mengilustrasikan bahwa informasi dalam masyarakat beredar melalui jaringan komunikasi sosial yang terus berkembang. Informasi dapat mengalami distorsi, perubahan makna, atau manipulasi selama proses transmisi dari satu individu ke individu lain. Dalam platform Instagram, setiap pengguna berfungsi sebagai “node” dalam jaringan informasi yang saling terkait. Peran mahasiswa dalam komunitas digital bersifat dual:

mereka menerima dan menyebarkan informasi. Ketidakmampuan dalam literasi media dapat menyebabkan informasi yang diterima disebarluaskan tanpa verifikasi, yang memperpanjang penyebaran hoax di kalangan mahasiswa.(Deutsch, 1966)

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan kajian literasi media dan sirkulasi informasi pada konteks media sosial visual seperti Instagram. Secara praktis, mahasiswa Ilmu Komunikasi merupakan calon komunikator publik yang memiliki tanggung jawab akademik dan moral untuk menyebarkan informasi yang akurat oleh karena itu, memahami bagaimana mereka menghadapi/mencegah hoax menjadi langkah penting dalam meningkatkan kualitas kompetensi digital.

Penelitian sebelumnya cenderung menggunakan teori literasi media atau teori penyebaran informasi secara terpisah, sementara integrasi keduanya untuk menjelaskan bagaimana hoax beredar dan bagaimana pengguna dapat menghambat sirkulasinya masih sangat minim. Dari perspektif metodologi, penelitian hoax di media sosial banyak menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga pemahaman mendalam berbasis pengalaman nyata pengguna tidak banyak dieksplorasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGJ dalam merespon hoaks di Instagram. Penelitian ini dapat memengaruhi program penguatan literasi media, modul pendidikan digital, dan kebijakan organisasi yang mempromosikan budaya informasi yang sehat. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGJ memahami hoaks di Instagram. Survei ini juga mencoba mengungkap hoaks yang paling umum di platform tersebut dan yang paling memengaruhi kehidupan sehari-hari mahasiswa. Penelitian ini mengkaji literasi digital dan pandangan kritis mereka terhadap arus informasi media sosial. Proyek ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital dan mencegah hoaks bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon.

METODE

Penelitian deskriptif kualitatif ini mengkaji literasi media mahasiswa dalam menanggapi hoaks di Instagram. Penelitian ini mengkaji pengalaman, pemahaman, dan perilaku media siswa, yang tidak dapat dikuantifikasi tetapi harus dijelaskan melalui bukti empiris.

Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Swadaya Gunung Jati (UGJ) yang aktif menggunakan Instagram sebagai sumber informasi. Unit analisis penelitian difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) pemahaman mahasiswa tentang fenomena hoax di Instagram, (2) bentuk-bentuk hoax yang sering ditemui, dan (3) strategi antisipatif yang dilakukan mahasiswa dalam mencegah penyebaran informasi palsu.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Ide, pengalaman, dan sikap siswa tentang hoaks Instagram diperiksa melalui wawancara mendalam. Pola penggunaan Instagram dan reaksi siswa terhadap konten informasi diamati, dan catatan lapangan serta arsip penelitian mendukung hasilnya.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahap reduksi data, yang meliputi proses pemilihan (selecting), pemilahan (sorting), dan penyederhanaan (simplifying) data. Topik penelitian dijadikan acuan dalam memilih dan memilah data hasil wawancara serta observasi, yang selanjutnya disusun ke dalam bentuk narasi deskriptif disertai kutipan informan. Proses analisis ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu pemahaman mahasiswa mengenai fenomena hoaks, bentuk-bentuk hoaks yang teridentifikasi oleh mahasiswa, serta strategi yang digunakan mahasiswa dalam menghadapi dan mencegah penyebaran hoaks. Hasil tahap reduksi data tersebut selanjutnya dikategorikan ke dalam empat dimensi, yaitu (1) akses media, (2) analisis pesan, (3) evaluasi informasi, dan (4) kreasi media

Studi ini menggunakan triangulasi dan pengecekan anggota dengan informan untuk memastikan keaslian data dan interpretasi peneliti. Hasil penelitian harus valid secara ilmiah dan kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui literasi penyebaran informasi hoax di platform Instagram pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Swadaya Gunung Jati (UGJ). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang mahasiswa, yaitu Moza sebagai informan pertama, Resna Amelia sebagai informan kedua, dan Zalfa sebagai informan ketiga.

Hasil penelitian disusun berdasarkan fokus penelitian yang meliputi fenomena hoax di Instagram, bentuk-bentuk hoax yang ditemukan oleh mahasiswa, serta strategi mahasiswa dalam menghadapi dan mencegah penyebaran informasi hoax. Ketiga fokus tersebut kemudian dianalisis berdasarkan kemampuan literasi media yang meliputi kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, serta menggunakan dan membagikan informasi melalui media.

Pemahaman Mahasiswa Tentang Fenomena Hoax di Instagram

Instagram merupakan salah satu media sosial yang digunakan mahasiswa untuk memperoleh dan menyebarkan informasi. Kemudahan dalam mengakses berbagai informasi melalui fitur feed, story, search bar, hashtag, maupun akun-akun tertentu membuat Instagram menjadi media yang dekat dengan aktivitas mahasiswa sehari-hari. Namun, kemudahan tersebut juga dapat menjadi salah satu faktor yang memungkinkan informasi yang belum terverifikasi menyebar dengan cepat. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan, ditemukan bahwa masing-masing informan memiliki cara yang berbeda dalam memperoleh informasi melalui Instagram.

Informan pertama, Moza, mengatakan:
“Saya biasanya menemukan informasi di Instagram melalui feed dari akun yang saya ikuti.” (Wawancara dengan Moza)

Pernyataan Moza menunjukkan bahwa kemampuan mengakses informasi dimulai dari penggunaan fitur feed dan akun yang telah diikuti. Informasi yang diterima Moza sebagian besar berasal dari akun yang sebelumnya telah dipilih untuk diikuti. Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh informan kedua.

Resna Amelia, yang mengatakan:
“Biasanya dari feed, story teman kadang dari akun yang sering update berita atau info menarik.” (Wawancara dengan Resna)

Berbeda dengan kedua informan tersebut, Zalfa lebih aktif menggunakan fitur pencarian untuk memperoleh informasi tertentu.

Zalfa mengatakan:
"Biasanya aku nemuin informasi di Instagram tuh lewat search bar, terus pake hastag, hastagnya tentang info yg aku cari, trus abis itu aku klik, dan info yg aku butuhin langsung muncul." (Wawancara dengan Zalfa)

Berdasarkan ketiga pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa ketiga informan memiliki kemampuan dalam mengakses informasi melalui Instagram. Perbedaannya terletak pada cara informasi tersebut diperoleh. Moza lebih banyak menggunakan feed dari akun yang diikuti, Resna menggunakan feed, story, dan akun yang sering memberikan informasi, sedangkan Zalfa menggunakan search bar dan hashtag untuk menemukan informasi yang dibutuhkan.

Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa Instagram telah menjadi salah satu sumber informasi bagi mahasiswa. Akan tetapi, kemampuan mengakses informasi tidak secara otomatis menunjukkan bahwa informasi yang diperoleh benar. Informasi yang muncul pada feed, story, hasil pencarian, maupun akun tertentu tetap membutuhkan proses pemeriksaan lebih lanjut. Hal tersebut terlihat dari cara informan menentukan kredibilitas sumber informasi.

Moza mengatakan:
"Ciri yg saya lihat bahwa akunnya yg terverifikasi dan sumber-sumber yang kredibel." (Wawancara dengan Moza)

Resna Amelia mengatakan:
"Liat akun resmi atau terkenal, terus dicek juga ada sumber lain nggak yang mendukung." (Wawancara dengan Resna)

Sementara itu, Zalfa mengatakan:
"Ciri-ciri yg aku liat buat nilai kredibilitas sumber itu dari engagement akun itu, kalau akunnya centang biru, dan followersnya banyak..." (Wawancara dengan Zalfa)

Pernyataan ketiga informan menunjukkan bahwa mereka telah memiliki kesadaran untuk mempertimbangkan kredibilitas sumber. Moza lebih memperhatikan status verifikasi dan sumber yang kredibel, Resna melihat akun resmi serta keberadaan sumber pendukung, sedangkan Zalfa juga mempertimbangkan engagement, tanda verifikasi, dan jumlah pengikut. Namun demikian, hasil tersebut juga menunjukkan bahwa popularitas suatu akun belum tentu dapat menjadi ukuran utama kebenaran informasi. Jumlah pengikut, tanda verifikasi, maupun tingginya engagement dapat menjadi salah satu pertimbangan awal, tetapi tetap diperlukan pemeriksaan terhadap isi dan sumber informasi.

Selain kemampuan mengakses dan mengenali sumber, ketiga informan juga menunjukkan kemampuan dalam menganalisis pesan.

Moza mengatakan:
“Indikator menurut saya adalah menggunakan bahasa/informasi yg disampaikan berupa ajakan utk melakukan sesuatu dan menonjolkan isu tertentu.” (Wawancara dengan Moza)

Resna mengatakan:
“Mungkin kalau pesan/postingannya terasa memaksa kita percaya atau ikut sesuatu, itu tandanya ada agenda tersembunyi.” (Wawancara dengan Resna Amelia)

Sementara Zalfa menjelaskan:
“Biasanya suatu pesan memiliki agenda itu pada saat lagi ada isu-isu panas, sama terstruktur timeline postingannya dan ada kalimat ajakan.” (Wawancara dengan Zalfa)

Berdasarkan pernyataan tersebut, ketiga informan tidak hanya memperhatikan isi informasi, tetapi juga mulai memperhatikan bagaimana sebuah pesan disampaikan dan kemungkinan tujuan yang terdapat di baliknya. Hal tersebut menunjukkan adanya kemampuan analisis pesan sebagai bagian dari literasi media. Kemampuan analisis tersebut juga terlihat dalam cara informan membedakan fakta dan opini.

Moza mengatakan:
“Saya membaca dan memahami terlebih dahulu, lalu mencari tau sumber yg digunakan.” (Wawancara dengan Moza)

Resna mengatakan:
“Cek sumber lain, liat ada bukti nggak. Kalau cuma pendapat tanpa bukti, berarti opini.” (Wawancara dengan Resna Amelia)

Sedangkan Zalfa mengatakan:
“Aku crosscheck sumber informasi tersebut, apakah yg ahli di bidangnya atau bukan, dan aku crosscheck juga ke sumber-sumber lain yg relevan.” (Wawancara dengan Zalfa)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa mahasiswa tidak langsung menerima suatu informasi sebagai fakta. Mereka melakukan pemeriksaan terhadap sumber, bukti, dan informasi pembanding. Kemampuan tersebut menjadi penting karena informasi yang beredar di Instagram dapat berupa fakta, opini, maupun informasi yang sengaja dibuat untuk memengaruhi pengguna.

Fenomena hoax di Instagram juga berkaitan dengan perkembangan teknologi dan karakteristik konten visual. Ketiga informan menyadari bahwa gambar dan video dapat dimanipulasi.

Moza mengatakan:
“Ya saya pernah menemukan gambar yg dimanipulasi” (Wawancara dengan Moza)

Resna mengatakan:
“Pernah, kayak foto diedit atau video dipotong supaya maknanya beda.” (Wawancara dengan Resna)

Zalfa juga menjelaskan:
"Kalau ini sih sering ya apalagi kan di jaman sekarang udah ada AI, jadi video dan foto itu gampang dimanipulasi sama oknum-oknum..." (Wawancara dengan Zalfa)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa fenomena hoax di Instagram tidak hanya berkaitan dengan teks atau berita palsu, tetapi juga dapat menggunakan elemen visual untuk membuat informasi terlihat lebih meyakinkan. Oleh karena itu, kemampuan mahasiswa dalam menganalisis dan mengevaluasi konten visual menjadi bagian penting dalam menghadapi fenomena hoax.

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, fenomena hoax di Instagram dapat dipahami sebagai suatu kondisi ketika informasi yang diterima melalui media sosial dapat dengan mudah beredar di antara pengguna tanpa selalu melalui proses verifikasi. Kondisi tersebut kemudian berkaitan dengan bentuk-bentuk hoax yang ditemukan oleh mahasiswa dalam penggunaan Instagram.

Bentuk-Bentuk Hoax yang Ditemukan Mahasiswa di Instagram

Setelah mengetahui bagaimana fenomena hoax ditemukan dan diterima oleh mahasiswa, hasil penelitian selanjutnya menunjukkan adanya berbagai bentuk hoax yang ditemui oleh ketiga informan. Bentuk-bentuk tersebut memiliki tema yang beragam dan berkaitan dengan isu yang menarik perhatian pengguna Instagram. Informan pertama, Moza menyampaikan bahwa salah satu bentuk hoax yang paling sering ditemuinya adalah penipuan akun.

Moza mengatakan:
"Hoax yg paling sering saya temui tentang hoax penipuan akun." (Wawancara dengan Moza)

Penipuan akun merupakan salah satu bentuk hoax yang dapat memanfaatkan identitas atau tampilan akun tertentu untuk membuat pengguna percaya terhadap informasi yang disampaikan. Sementara itu, Resna menemukan bentuk hoax yang lebih beragam.

Resna mengatakan:
"Berita seleb, info kesehatan palsu, atau isu viral nggak jelas sumbernya." (Wawancara dengan Resna Amelia)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hoax dapat muncul dalam berbagai topik, mulai dari berita selebritas, kesehatan, hingga isu yang sedang viral. Topik-topik tersebut memiliki daya tarik yang tinggi bagi pengguna sehingga berpotensi lebih mudah memperoleh perhatian. Informan ketiga, Zalfa, menemukan bentuk hoax berupa narasi konspirasi dan informasi rekrutmen kerja palsu.

Zalfa mengatakan:
"Bentuk hoax yg paling sering ditemuin di IG itu narasi konspirasi yg ga jelas sumbernya dan itu bisa ngegiring opini publik, terus banyak juga info rekrutmen kerja palsu yg tujuannya buat doxing." (Wawancara dengan Zalfa)

Berdasarkan pernyataan tersebut, narasi konspirasi dapat menjadi bentuk hoax yang berpotensi menggiring opini publik, sedangkan informasi rekrutmen kerja palsu dapat digunakan untuk memperoleh data atau informasi pribadi pengguna.

Selain bentuk-bentuk tersebut, hasil wawancara menunjukkan adanya penggunaan manipulasi visual dalam penyebaran informasi palsu. Manipulasi tersebut dapat berupa pengeditan foto, pemotongan video, maupun penggunaan teknologi AI untuk menghasilkan atau mengubah suatu gambar dan video. Dengan demikian, bentuk-bentuk hoax yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi penipuan akun, berita selebritas, informasi kesehatan palsu, isu viral yang tidak jelas sumbernya, narasi konspirasi, dan rekrutmen kerja palsu. Bentuk penyajiannya juga dapat diperkuat dengan penggunaan gambar atau video yang telah dimanipulasi.

Keragaman bentuk tersebut menunjukkan bahwa hoax dapat muncul dalam berbagai konteks dan tidak terbatas pada satu jenis informasi tertentu. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki kemampuan untuk mengenali karakteristik informasi palsu serta melakukan evaluasi terhadap informasi yang diterima. Kemampuan tersebut kemudian dapat dilihat dari strategi yang digunakan mahasiswa ketika mereka menemukan informasi yang diragukan kebenarannya.

Strategi Mahasiswa Menghadapi dan Mencegah Penyebaran Hoax di Instagram

Beragamnya bentuk hoax yang ditemukan di Instagram membuat mahasiswa perlu memiliki strategi untuk menghadapi dan mencegah penyebaran informasi palsu. Berdasarkan hasil wawancara, ketiga informan telah memiliki cara masing-masing dalam melakukan verifikasi informasi sebelum mempercayai maupun membagikannya.

Moza mengatakan:
"Saat menemukan informasi yang diragukan saya memeriksa langsung sumber informasi yg digunakan dan saya tidak mudah mempercayai informasi tersebut." (Wawancara dengan Moza)

Strategi yang dilakukan Moza menunjukkan adanya kehati-hatian dalam menerima informasi. Moza tidak langsung mempercayai informasi yang ditemukan, tetapi terlebih dahulu memeriksa sumber yang digunakan.

Resna Amelia mengatakan:
"Cek dulu sumbernya, cari info tambahan, kalau masih ragu nggak langsung dibagi." (Wawancara dengan Resna Amelia)

Strategi Resna dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu mengecek sumber, mencari informasi tambahan, dan tidak langsung membagikan informasi apabila kebenarannya masih diragukan.

Sementara itu, Zalfa mengatakan:
"Langkah pertama itu biasanya aku crosscheck sumber lain, bener ga infonya kaya gitu, kalau di sumber lain juga masih diraguin kebenarannya, biasanya aku suka report postingan itu." (Wawancara dengan Zalfa)

Strategi Zalfa menunjukkan adanya proses verifikasi melalui sumber pembanding. Apabila informasi tersebut masih diragukan setelah dilakukan pengecekan, Zalfa memilih untuk melaporkan konten tersebut.

Berdasarkan ketiga pernyataan tersebut, terdapat kesamaan strategi yang dilakukan oleh informan, yaitu melakukan verifikasi sebelum mempercayai maupun menyebarkan informasi. Perbedaannya terdapat pada tindakan yang dilakukan setelah proses verifikasi. Moza lebih menekankan pada pemeriksaan sumber dan sikap tidak mudah percaya. Resna melakukan pengecekan sumber, mencari informasi tambahan, dan tidak membagikan informasi yang masih diragukan. Sementara itu, Zalfa melakukan crosscheck dan melaporkan konten yang masih diragukan kebenarannya. Strategi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga menyadari bahwa tindakan mereka dalam membagikan informasi dapat memengaruhi proses penyebaran informasi di Instagram.

Hal tersebut menjadi penting karena setiap pengguna Instagram dapat menjadi bagian dari jaringan penyebaran informasi. Ketika informasi yang belum terverifikasi dibagikan kembali, informasi tersebut dapat terus beredar kepada pengguna lainnya. Sebaliknya, ketika pengguna melakukan verifikasi dan tidak membagikan informasi yang diragukan, proses penyebaran tersebut dapat terhambat. Dengan demikian, strategi mahasiswa dalam menghadapi hoax memiliki hubungan erat dengan kemampuan literasi media yang dimiliki oleh masing-masing informan.

Literasi Media Mahasiswa dalam Menghadapi Penyebaran Hoax

Berdasarkan hasil penelitian mengenai fenomena, bentuk-bentuk, dan strategi menghadapi hoax, dapat diketahui bahwa kemampuan literasi media ketiga informan terlihat dalam beberapa aspek, yaitu kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, serta menggunakan dan membagikan informasi.

Pada aspek akses media, ketiga informan mampu menggunakan fitur Instagram untuk memperoleh informasi. Moza menggunakan feed dari akun yang diikuti, Resna menggunakan feed, story, dan akun informasi, sedangkan Zalfa menggunakan search bar dan hashtag.

Pada aspek analisis pesan, ketiga informan mampu memperhatikan sumber, isi pesan, penggunaan bahasa, ajakan, serta kemungkinan adanya agenda tertentu dalam informasi. Ketiganya juga melakukan upaya untuk membedakan fakta dan opini melalui pemeriksaan sumber dan informasi pembanding.

Pada aspek evaluasi informasi, ketiga informan menyadari bahwa gambar dan video dapat dimanipulasi. Mereka juga memahami bahwa penyebaran hoax dapat menimbulkan kesalahpahaman, kepanikan, perdebatan, maupun perpecahan.

Pada aspek penggunaan dan pembagian informasi, ketiga informan menunjukkan adanya pertimbangan sebelum membagikan suatu informasi. Moza mempertimbangkan keaslian dan manfaat informasi, Resna mempertimbangkan agar informasi tidak menimbulkan kesalahpahaman dan tidak menjadi hoax, sedangkan Zalfa mempertimbangkan agar konten tidak mengandung SARA, ujaran kebencian, maupun merugikan pihak lain.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi media mahasiswa tidak hanya terlihat dari kemampuan menggunakan Instagram, tetapi juga dari kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi. Hasil tersebut selanjutnya menjadi dasar untuk membahas temuan penelitian berdasarkan teori literasi media dan Teori Sirkulasi Informasi.

Pembahasan

Pemahaman Mahasiswa Tentang Fenomena Hoax di Instagram

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Instagram menjadi salah satu media yang digunakan mahasiswa untuk memperoleh informasi karena memiliki kemudahan akses dan berbagai fitur yang mendukung pencarian serta penyebaran informasi. Ketiga informan menggunakan cara yang berbeda dalam mengakses informasi, tetapi seluruhnya menunjukkan kemampuan dasar dalam menggunakan media.

Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan konsep literasi media Potter yang menempatkan kemampuan mengakses sebagai salah satu bagian penting dalam memahami media. Namun, kemampuan mengakses tidak cukup apabila tidak disertai kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi.

Dalam penelitian ini, kemampuan akses ketiga informan dilanjutkan dengan proses pemeriksaan terhadap sumber dan isi informasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menggunakan Instagram sebagai media untuk memperoleh informasi, tetapi juga mulai menerapkan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang diterima.

Fenomena hoax menjadi semakin kompleks karena informasi yang beredar di Instagram tidak hanya berupa teks, tetapi juga menggunakan gambar, video, caption, dan bentuk visual lainnya. Konten yang menarik secara visual dapat meningkatkan perhatian pengguna dan berpotensi membuat informasi lebih mudah dipercaya. Oleh karena itu, literasi media diperlukan agar mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna media yang mampu mengakses informasi, tetapi juga menjadi pengguna yang mampu memahami bagaimana suatu pesan dibuat, apa tujuan pesan tersebut, dan apakah informasi tersebut dapat dipercaya.

Bentuk-Bentuk Hoax yang Ditemukan Mahasiswa di Instagram

Hasil penelitian menemukan bahwa bentuk hoax yang ditemui informan cukup beragam, yaitu penipuan akun, berita selebritas, informasi kesehatan palsu, isu viral tanpa sumber jelas, narasi konspirasi, dan rekrutmen kerja palsu. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa hoax dapat memanfaatkan berbagai tema yang dekat dengan kehidupan pengguna. Informasi mengenai selebritas, kesehatan, pekerjaan, isu viral, maupun narasi konspirasi memiliki potensi menarik perhatian pengguna karena berkaitan dengan kebutuhan dan kepentingan tertentu.

Dalam perspektif literasi media, kemampuan mengenali bentuk hoax merupakan bagian dari kemampuan analisis dan evaluasi. Pengguna perlu melihat bukan hanya isi informasi, tetapi juga sumber, konteks, bahasa, visual, serta tujuan penyampaian pesan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga informan telah memiliki kemampuan tersebut. Mereka

mempertimbangkan kredibilitas sumber dan melakukan crosscheck ketika menemukan informasi yang diragukan.

Namun, terdapat perbedaan dalam cara menentukan kredibilitas sumber. Moza lebih menekankan akun terverifikasi dan sumber kredibel, Resna memperhatikan akun resmi dan sumber pendukung, sedangkan Zalfa juga mempertimbangkan jumlah followers dan engagement. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi media ketiga informan telah berkembang, tetapi masih perlu diperkuat agar popularitas akun tidak menjadi dasar utama dalam menentukan kebenaran suatu informasi. Informasi yang benar tetap perlu dibuktikan melalui sumber yang kredibel dan data yang dapat dipertanggungjawabkan.

Strategi Mahasiswa Menghadapi dan Mencegah Penyebaran Hoax di Instagram

Strategi yang dilakukan oleh ketiga informan menunjukkan adanya kemampuan evaluasi informasi. Moza melakukan pemeriksaan sumber, Resna melakukan pengecekan dan mencari informasi tambahan, sedangkan Zalfa melakukan crosscheck serta melaporkan konten yang masih diragukan. Strategi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak langsung menerima informasi hanya berdasarkan tampilan atau popularitas suatu konten. Mereka melakukan proses pemeriksaan sebelum mengambil keputusan untuk mempercayai atau membagikan informasi. Dalam konsep literasi media Potter, kemampuan mengevaluasi informasi menjadi penting karena pengguna media harus mampu menilai kualitas dan kredibilitas suatu pesan sebelum mengambil keputusan.

Selain itu, tindakan tidak langsung membagikan informasi yang diragukan juga menunjukkan adanya kesadaran etis dalam menggunakan media. Mahasiswa menyadari bahwa membagikan informasi bukan hanya tindakan pribadi, tetapi dapat memberikan dampak kepada pengguna lain. Dengan demikian, strategi yang dilakukan oleh ketiga informan dapat dipandang sebagai bentuk penerapan literasi media dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan Sirkulasi Informasi dalam Pencegahan Penyebaran Hoax

Teori Sirkulasi Informasi Karl Deutsch digunakan dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana informasi bergerak melalui jaringan komunikasi. Dalam konteks Instagram, informasi dapat berpindah dari satu pengguna ke pengguna lain melalui feed, story, komentar, direct message, maupun bentuk interaksi lainnya.

Proses tersebut menyebabkan setiap pengguna dapat menjadi penerima sekaligus penyebar informasi. Ketika seseorang menerima informasi yang belum diverifikasi kemudian membagikannya, informasi tersebut dapat terus beredar dan menjangkau pengguna lain. Dalam proses penyebaran tersebut, informasi dapat mengalami perubahan konteks, distorsi, atau manipulasi. Kondisi tersebut dapat memperbesar kemungkinan terjadinya kesalahpahaman terhadap informasi yang sebenarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga informan memiliki strategi untuk menghambat proses tersebut. Moza melakukan pemeriksaan sumber, Resna mencari informasi tambahan dan tidak langsung membagikan informasi yang diragukan, sedangkan Zalfa melakukan crosscheck dan melaporkan konten yang diragukan. Dengan demikian, strategi verifikasi yang dilakukan mahasiswa dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pengendalian terhadap sirkulasi informasi. Ketika mahasiswa memilih untuk tidak meneruskan informasi yang belum terbukti, mahasiswa tersebut secara tidak langsung dapat menghambat penyebaran informasi hoax dalam jaringan komunikasi Instagram.

Hubungan Literasi Media dalam Pencegahan Penyebaran Hoax

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat adanya hubungan antara kemampuan literasi media dengan tindakan mahasiswa dalam menghadapi hoax. Kemampuan mengakses membuat mahasiswa mampu memperoleh informasi melalui berbagai fitur Instagram. Kemampuan menganalisis membuat mahasiswa dapat memperhatikan sumber, isi, bahasa, dan tujuan pesan. Kemampuan mengevaluasi membuat mahasiswa mampu memeriksa kebenaran informasi dan mengenali kemungkinan manipulasi. Sementara itu, kemampuan menggunakan dan membagikan informasi secara bertanggung jawab membuat mahasiswa lebih berhati-hati sebelum menyebarkan suatu informasi.

Keempat kemampuan tersebut saling berhubungan. Kemampuan mengakses tanpa kemampuan evaluasi dapat membuat pengguna mudah menerima informasi yang salah. Sebaliknya, kemampuan mengakses yang diikuti analisis dan evaluasi dapat membantu pengguna menentukan informasi yang layak dipercaya dan dibagikan.

Dalam penelitian ini, ketiga informan telah menunjukkan keempat kemampuan tersebut dalam tingkat yang cukup baik. Hal tersebut terlihat dari kebiasaan mereka dalam memeriksa sumber, membandingkan informasi, memahami potensi manipulasi, dan menahan diri untuk tidak membagikan informasi yang masih diragukan.

Temuan Utama Penelitian

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diketahui bahwa fenomena hoax di Instagram terjadi dalam lingkungan media yang memungkinkan informasi bergerak dengan cepat dan mudah. Kemudahan akses, karakter visual, viralitas, serta kemampuan pengguna untuk membagikan kembali informasi menjadi faktor yang dapat mempercepat sirkulasi informasi.

Bentuk hoax yang ditemukan oleh ketiga informan cukup beragam. Moza menemukan penipuan akun, Resna menemukan berita selebritas, informasi kesehatan palsu, dan isu viral yang tidak jelas sumbernya, sedangkan Zalfa menemukan narasi konspirasi dan rekrutmen kerja palsu. Selain itu, manipulasi foto dan video juga menjadi salah satu cara yang dapat digunakan untuk memperkuat penyebaran informasi palsu. Dalam menghadapi kondisi tersebut, ketiga informan telah memiliki strategi yang menunjukkan kemampuan literasi media, yaitu mengecek sumber, mencari informasi tambahan, melakukan crosscheck, tidak langsung membagikan informasi yang diragukan, dan melaporkan konten tertentu.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi media memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa menghadapi penyebaran hoax di Instagram. Mahasiswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi bagian dari jaringan komunikasi yang dapat menentukan apakah informasi tersebut akan terus beredar atau justru dihentikan. Secara keseluruhan, ketiga informan menunjukkan kemampuan literasi media yang cukup baik dalam menghadapi penyebaran informasi hoax.

Namun, kemampuan tersebut masih perlu diperkuat, terutama dalam menentukan kredibilitas sumber secara objektif. Popularitas akun, jumlah pengikut, tanda verifikasi, maupun tingginya engagement sebaiknya tidak dijadikan satu-satunya dasar untuk menentukan kebenaran informasi. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis, verifikasi sumber, perbandingan informasi, serta tanggung jawab dalam membagikan konten menjadi bagian penting dalam meningkatkan literasi media mahasiswa. Semakin baik kemampuan tersebut

diterapkan, semakin besar pula kemungkinan mahasiswa dapat menghambat sirkulasi informasi hoax di Instagram.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penyebaran hoax di Instagram berlangsung cepat karena didukung oleh kemudahan akses, daya tarik visual, viralitas, dan fitur berbagi ulang. Bentuk hoax yang ditemukan meliputi penipuan akun, berita selebritas palsu, informasi kesehatan, isu viral, konspirasi, rekrutmen kerja palsu, serta manipulasi foto dan video. Mahasiswa telah menerapkan literasi media melalui pemeriksaan sumber, *crosscheck*, pencarian informasi pembanding, menahan diri untuk tidak membagikan informasi yang diragukan, dan melaporkan konten mencurigakan. Berdasarkan kerangka literasi media Potter, kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, serta menggunakan dan membagikan informasi telah diterapkan, meskipun masih perlu ditingkatkan secara konsisten. Dalam perspektif Teori Sirkulasi Informasi Karl Deutsch, mahasiswa berperan sebagai penerima sekaligus penyebar informasi, sehingga literasi media berperan penting dalam menghambat sirkulasi hoax di Instagram.

Saran

Kemampuan literasi media mahasiswa perlu terus diperkuat, terutama dalam mengevaluasi kredibilitas sumber dan melakukan verifikasi informasi. Popularitas akun, jumlah pengikut, tanda verifikasi, dan *engagement* tidak seharusnya menjadi satu-satunya indikator kebenaran informasi. Mahasiswa juga perlu membiasakan *crosscheck*, membandingkan informasi dengan sumber terpercaya, serta menunda penyebaran konten yang belum terverifikasi. Selain itu, literasi media perlu mencakup kemampuan mengenali manipulasi foto, video, dan informasi yang keluar dari konteks, disertai peningkatan kesadaran akan tanggung jawab etis dalam membagikan informasi di media sosial.

REFERENSI

Andriany, D., & Triwardhani, I. J. (2025). Perilaku Konsumsi Berita di Komunitas Membaca Melalui Instagram. *Edunity*. https://edunity.publikasikupublisher.com/index.php/Edunity/article/view/33

Aryani, D. N., & Nurfalah, F. (2026). *Analysis of New Media Literacy In Message Reception @ Aboutcirebon For Generation Z*. *4*(2), 721–729.

Deutsch, K. W. (1966). *The Nerves of Government: Models of Political Communication and Control*. Free Press.

Fardiah, D., Darmawan, D., & Rinawati, R. (2021). Media Sosial dan Fenomena Hoax di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Digital*.

Hermawan, A. J., & Lestari, A. D. (2021). (2021). *SOSIALISASI ANTIHOAX UNTUK PARA SISWA DI SMK AUTO JURNAL SOSIAL & ABDIMAS*. *3*(1), 1–8.

Mustamin, M., Hilmiyah, N., & Nurdyansa, A. (2021). Visualisasi dan Penyebaran Informasi Hoax di Instagram. *Jurnal New Media*.

Nurrahmi, F., & Syam, H. M. (2020). Analisis Penyebaran Hoax di Media Sosial dan Dampaknya pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.

Potter, J. W. (2004). *Theory of Media Literacy: A Cognitive Approach*. Sage Publications.